

ANALISIS STRATEGI PEMBANGUNAN UNIT PENGOLAHAN IKAN TUNA DI PPS KUTARAJA

STRATEGY ANALYSIS OF TUNA FISH PROCESSING UNIT DEVELOPMENT AT KUTARAJA OCEAN FISHERY PORT, BANDA ACEH

Firdaus Husen^{1*}, Achmad Poernomo¹, Agus Heri Purnomo¹

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta

*Korespondensi: firdaushusen88@gmail.com

Abstract

The Kutaraja PPS manager needs to develop a UPI development strategy at the Kutaraja Ocean Fishery Port by considering internal (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats) as well as determining the right strategy in Kutaraja PPS. The study used a qualitative descriptive research method to explain and describe the conditions and situations of PPS Kutaraja. This study aimed to analyze the development strategy of processing units at PPS Kutaraja using SWOT analysis. The results showed that the strength factor score (2.48) was higher than the weakness factor score (1.02) with a difference of 1.46. The opportunity factor score (1.67) was higher than the threat factor score (1.62). Therefore, the strategy needed was an aggressive strategy. In conclusion, the construction of new fish units still could be carried out at the Kutaraja Ocean Fishery Port due to the availability of raw materials that have not been utilized optimally.

Keywords: SWOT analysis, Processing Unit Development Location, PPS Kutaraja.

I. Pendahuluan

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja merupakan salah satu pelabuhan perikanan kelas A di Indonesia. Pelabuhan ini berganti nama dari Pelabuhan Perikanan Lampulo menjadi Pelabuhan Perikanan Kutaraja pada tahun 2018. Pelabuhan ini terletak di Kota Banda Aceh. Pelabuhan tersebut mengalami perpindahan ke lokasi yang sangat strategis karena dekat dengan lokasi daerah penangkapan ikan (DPI) yang potensial dan berhadapan langsung dengan alur pelayaran internasional (Fajri *et al.*, 2018). Ahadi (2016) mengungkapkan perpindahan lokasi ini berdampak baik, karena Pelabuhan Perikanan Pantai Kutaraja mengalami peningkatan status dari pelabuhan perikanan kelas C menjadi kelas A yang saat ini bernama Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja pada tahun 2016.

Pengelolaan pelabuhan perikanan tersebut meliputi pengelolaan aktivitas dan fasilitas yang tersedia. Aktivitas yang dikelola oleh suatu pelabuhan perikanan umumnya dimulai dari aktivitas pendaratan ikan, pengolahan ikan, hingga aktivitas pemasaran ikan (Nugraheni *et al.*, 2013). Peningkatan kapasitas fasilitas pelabuhan ini perlu dilaksanakan karena PPS Kutaraja sedang dipersiapkan menjadi salah satu pusat perekonomian utama Aceh. Syahputra, (2015) juga menyatakan bahwa pemerintah daerah Aceh harus mempersiapkan fasilitas berdasarkan prediksi produksi ikan hasil tangkapan untuk ke depannya.

Peningkatan kapasitas fasilitas dapat dilakukan dengan pembangunan unit pengolahan ikan (UPI). Pembangunan UPI diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Untuk mencapai tujuan pembangunan UPI tersebut, diperlakukan strategi pembangunan, sehingga dihasilkan perencanaan pembangunan UPI yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan strategi dengan mempertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan), eksternal (peluang dan ancaman) di PPS Kutaraja dan menentukan strategi yang tepat. Strategi tersebut dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Fatimah, 2016). Strategi diperlukan oleh setiap pelabuhan perikanan agar memiliki arah yang jelas dalam mencapai sasaran yang diinginkan (Suherman & Dault, 2009). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan strategi yang tepat dalam mendirikan UPI di PPS Kutaraja.

II. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2022 di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan kondisi dan situasi dari PPS Kutaraja untuk menganalisis strategi pembangunan UPI. Data yang diambil dalam penelitian berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara stakeholder, serta data sekunder dari artikel ilmiah, buku dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari responden yang mengetahui informasi mengenai PPS Kutaraja untuk menentukan faktor internal dan eksternal, responden untuk menentukan bobot dan rating pada masing-masing faktor dan responden untuk menentukan strategi prioritas.

Responden yang diwawancarai berjumlah 19 yang meliputi Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Aceh, Kepala PPS Kutaraja, Petugas Syahbandar di PPS Kutaraja, Manager UPI PT. Yakin Pasifik Tuna, Quality Assurance PT. Yakin Pasifik Tuna, Nelayan dan Pelaku perikanan yang ada di PPS Kutaraja. Narasumber dipilih secara purposif dengan kriteria bahwa yang bersangkutan memiliki pemahaman tentang atau terkait dengan aspek-aspek internal dan eksternal yang berpengaruh pada pembangunan UPI di PPS Kutaraja.

Analisis Data

Analisis Data menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal, menentukan nilai IFAS (*internal factor analysis summary*) dan EFAS (*eksternal factor analysis summary*) serta matrik SWOT. Hasil analisis tersebut dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan alternatif strategi pembangunan UPI di PPS Kutaraja.

Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu spekulasi bisnis (Fatimah, 2016). Analisis faktor internal mengidentifikasi faktor-faktor berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, sedangkan identifikasi faktor-faktor eksternal mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi dalam analisis kelayakan pembangunan UPI baru.

Penentuan nilai IFAS dan EFAS dilakukan dengan cara membuat matrik IFAS dan EFAS dimana masing-masing matriks terdiri dari kolom faktor-faktor strategi, kolom pembobotan, kolom peratingan, dan kolom perkalian bobot dengan rating. Langkah-langkah penyusunan yaitu pada kolom 1 tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang. Pada kolom 2 diberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala nilai 5 (sangat Penting) sampai 1 (tidak penting) penentuan bobot ini berdasarkan tingkat kepentingan faktor bagi analisis kelayakan pembangunan UPI. Pada kolom 3 diberi rating untuk masing-masing faktor. Untuk faktor yang bersifat positif (keuatan dan peluang) diberi rating dengan skala nilai 4 (sangat kuat) sampai 1 (sangat lemah), untuk faktor yang bersifat negatif (kelemahan dan ancaman) diberi rating dengan skala nilai 1 (sangat kuat) sampai 4 (sangat lemah). Pada kolom 4 kalikan bobot dengan kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh skor pembobotan masing-masing faktor. Jumlahkan skor pembobotan pada masing-masing faktor untuk memperoleh jumlah skor pembobotan.

Matrik SWOT menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi. Matriks ini menggambarkan kemungkinan empat alternatif strategi yaitu strategi SO (*strengths–opportunities*), Strategi WO (*weakness–opportunities*), Strategi ST (*strengths–threat*) dan Strategi WT (*weakness–threat*).

III. Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor Internal kelayakan Strategi pembangunan UPI ikan tuna di PPS Kutaraja.

Faktor-faktor internal yang terkait dengan strategi pembangunan UPI diidentifikasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dijadikan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor internal ini dilihat dari faktor yang ada, baik itu kekuatan maupun kelemahan yang ada di PPS Kutaraja. Faktor kekuatan dan

kelemahan yang digunakan untuk menentukan strategi pembangunan UPI di PPS Kutaraja adalah sebagai berikut:

1. *Strength* (Kekuatan)

Lokasi Pelabuhan Di Pusat Kota

PPS Kutaraja yang terletak di pusat Kota Banda Aceh ini memiliki lokasi yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan Selat Malaka, Samudera Hindia dan berbatasan dengan Negara Malaysia dan India. Pelabuhan ini juga memiliki perairan dengan potensi sumber daya ikan (SDI) yang melimpah dan Aceh memiliki WPPNRI 571 dan WPPNRI 572 estimasi potensi sumber daya ikan di perairan Selat Malaka dan Laut Andaman sebesar 75.095 ton/tahun, perairan Samudera Hindia sebesar 438.877 ton/tahun (KKP, 2022). Karena Pelabuhan berdiri di pusat Kota Banda Aceh sehingga PPS Kutaraja memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Kelebihan dari lokasi yang berada di pusat kota maka seperti akses jalan, bandara dan Pelabuhan penyeberangan juga sangat mendukung dan mudah dijangkau.

Luas Lahan Pelabuhan

Luas lahan pelabuhan perikanan merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan tipe atau kelas pelabuhan perikanan. Hal ini didukung oleh PERMEN KP-08 Tahun 2012 tentang Kepelabuhan Perikanan pasal 06 yang menyatakan pelabuhan perikanan kelas A harus memanfaatkan lahan seminimal-minimalnya 20 ha. PPS Kutaraja memiliki lahan sebesar 59,78 ha. Lahan yang baru digunakan/manfaatkan di kawasan PPS Kutaraja sebesar 31 ha, dan lahan yang masih tersisa sebesar 28,78 ha, artinya masih terdapat lahan yang kosong untuk pembangunan UPI yang baru, Oleh karena itu, Pelabuhan Perikanan Kutaraja sudah memenuhi syarat sebagai pelabuhan perikanan kelas A. Selain itu, tingkat pemanfaatan lahan pelabuhan juga cukup efektif.

Rencana Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh bahwa saat ini DKP Aceh masih terus mencari investor untuk melakukan pembangunan di PPS Kutaraja. Dalam laporan Rencana Kerja tahun 2021 dengan nomor 33/Renja/DKP/2020 Bahwa dalam rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan renja perangkat daerah dan pencapaian renja perangkat daerah ada kegiatan peningkatan kapasitas kelembagaan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Pembangunan dan Peningkatan kualitas infrastruktur terintegrasi masuk kedalam renja DKP Aceh.

Kontinuitas Produksi Ikan Hasil Tangkapan

Produksi hasil tangkapan ikan tuna di Propinsi Aceh pada tahun 2010–2021 berjumlah 144.677 ton. Penggunaan bahan baku ikan tuna di UPI yang ada di Pelabuhan Perikanan Kutaraja dari tahun 2016–2021 berjumlah 2.309 ton, artinya

dengan kontinuitas hasil tangkapan yang ada di propinsi Aceh masih tetap stabil dalam pembangunan UPI yang baru di kawasan PPS Kutaraja.

Jumlah Armada Penangkapan Ikan

Jumlah armada yang melakukan aktivitas bongkar ikan hasil tangkapan di PPS Kutaraja pada tahun 2016–2021 mencapai 2.350 unit artinya jumlah armada penangkapan tersebut relatif tinggi untuk skala pelabuhan perikanan kelas A. Salmarika *et al.*, (2019) menyatakan bahwa PPS Kutaraja pada setiap tahunnya mengalami peningkatan aktivitas bongkar ikan hasil tangkapan.

Komoditas Ikan Bertujuan Ekspor

PPS Kutaraja merupakan salah satu sentra perikanan dengan komoditas ikan untuk ekspor. Ikan yang paling banyak didaratkan di Pelabuhan Perikanan Kutaraja adalah ikan cakalang, layang, tuna sirip kuning (*yellow fin*) dan tongkol. Menurut Mallawa *et al.*, (2014), jenis ikan cakalang dan tuna merupakan komoditas ikan hasil tangkapan untuk ekspor.

Keberadaan Kapasitas Tambat Labuh

Meningkatnya status Pelabuhan Perikanan Kutaraja menjadi pelabuhan perikanan kelas A menjadikan armada penangkapan yang mendarat di Pelabuhan Perikanan Kutaraja semakin beragam ukurannya. Pada tahun 2016–2021 terdapat ukuran kapal yang mendaratkan ikan di Pelabuhan Perikanan Kutaraja dengan ukuran kurang dari 5 GT sampai lebih dari 100 GT yang berjumlah sebanyak 2.350 unit. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas tambat labuh di Pelabuhan Perikanan Kutaraja sudah mampu menampung. Hal ini menjadi perhatian yang sangat penting karena keberadaan tambat labuh dan UPI yang baru berada didalam kawasan Pelabuhan Perikanan Kutaraja sehingga bahan baku di tempat pembongkaran ikan tidak terlalu jauh menuju UPI, hal ini berguna untuk mengurangi resiko terkontaminasinya pengangkutan bahan baku menuju ke UPI.

Tersedianya Bahan Baku Ikan Tuna

Berdasarkan hasil wawancara dari pengelola industri pengolahan ikan, mereka lebih mengutamakan memasok bahan baku dari PPS Kutaraja dengan alasan mudah didapat dan jaraknya dekat, sehingga tidak memerlukan biaya transportasi yang mahal dan waktunya relatif singkat dibandingkan mendatangkan bahan baku dari luar daerah, mereka akan mendatangkan bahan baku dari luar daerah bila produksi di PPS Kutaraja tidak mencukupi. Berdasarkan hasil analisis ketersediaan bahan baku untuk pengembangan unit pengolahan ikan di PPS Kutaraja masih tersedia bahan baku yang cukup.

Tabel 1. Jumlah alat tangkap di Propinsi Aceh tahun 2010–2021

Tahun	Alat Tangkap	Kenaikan %	Hasil Produksi tuna (Ton)	Kenaikan %	Nilai Produksi
2010	8.708	-	7.956	-	119,497,770
2011	8.450	-3.05%	7.517	-5.84%	131,180,236
2012	8.449	-0.01%	8.888	15.43%	243,680,875
2013	9.086	7.01%	4.768	-86.41%	125,388,399
2014	9.085	-0.01%	7.094	32.79%	149,387,448
2015	8.737	-3.98%	12.391	42.75%	332,073,009
2016	8.734	-0.03%	15.722	21.19%	455,691,642
2017	8.737	0.03%	5.994	-162.29%	263,956,762
2018	8.613	-1.44%	22.291	73.11%	2,014,843,620
2019	14.313	39.82%	19.295	-15.53%	932,562,921
2020	17.322	17.37%	15.421	-25.12%	603,083,400
2021	17.647	1.84%	17.341	11.07%	615,368,537
Jumlah	127.881		144.677		5,986,714,619

Sumber: One data KKP tahun 2022

Berdasarkan data di atas dengan meningkatnya jumlah hasil tangkapan ikan tuna mampu memberikan jaminan ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh UPI. Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan mampu membuat UPI terus melakukan proses pengolahan. Gunadi & Rahmani (2018) hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ketersediaan bahan baku tuna mampu membuat UPI terus melakukan proses pengolahan dan meningkatkan keuntungan. Begitu pula yang dilakukan oleh Hutapea *et al.*, (2017) peran pelabuhan dalam mencukupi ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh UPI mampu menunjang keberlangsungan usaha pengolahan.

Potensi Sumber Daya Ikan (SDI) di Perairan Aceh

Aceh sangat kaya akan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan. Luas daratan Provinsi Aceh sebesar 57.365,67 km², sedangkan luas perairannya mencapai 295.370 km² yang terdiri dari 56.563 km² berupa perairan teritorial dan kepulauan serta 238.807 km² berupa perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dengan Panjang garis pantai mencapai 2.666,3 km. Potensi perikanan tangkap ikan tuna di Aceh tahun 2010 sampai 2021 mencapai 144.677 ton (KKP, 2022).

2. Weakness (kelemahan)

Air Bersih

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa unit pengolahan ikan di PPS Kutaraja memiliki keterbatasan dalam penyediaan air bersih. Sebagian besar upi harus membeli air bersih dari luar pelabuhan. Kekurangan ini dikarenakan pihak PDAM dan Pemerintah Aceh karena belum mampu untuk bekerjasama dalam menyediakan air bersih di PPS Kutaraja. Oleh karena itu, unit pengolahan ikan mengharapkan pihak pengelola PPS Kutaraja serta Pemerintah Aceh mampu mengatasi keterbatasan penyediaan air bersih di PPS Kutaraja.

Wahyuni *et al.*, (2022) menyatakan perhitungan ketersediaan air bersih di PPS Kutaraja dikaji berdasarkan luas kawasan industri pelabuhan dan jumlah

pengguna yang beraktivitas di pelabuhan menunjukkan penyediaan air bersih tidak memenuhi. Persediaan air bersih di PPS Kutaraja hanya 200 m³/hari, kebutuhan air bersih di PPS Kutaraja terbagi untuk pembekalan kapal melaut, industri dan pegawai atau pengguna pelabuhan sebanyak 606 m³/harinya. Persediaan air bersih di PPS Kutaraja hanya 33% dari kebutuhan air bersih. Suplai air bersih di PPS hanya dari PDAM dan sumur bor yang dimanfaatkan sebaik mungkin. Pemasalahan kurangnya ketersediaan air bersih di pelabuhan memberikan dampak buruk terhadap kawasan industri perikanan. Kurangnya kebutuhan pemasokan air bersih mengharuskan para investor atau pelaku industri perikanan membeli air bersih dari PDAM menggunakan mobil tangki (Wahyuni et al., 2022).

Bahan Bakar Minyak (BBM)

PPS Kutaraja telah menyediakan subsidi bahan bakar minyak (BBM) untuk armada kapal yang berukuran 5 - 30 GT. SPBN (stasiun pengisian bahan bakar minyak nelayan) tersebut di berikan kuota solar subsidi oleh Pertamina sekitar 128 kl/bulan. Namun tidak semua nelayan mendapatkan BBM bersubsidi tersebut. Nelayan harus mengantri untuk mendapatkan BBM dari PPS Kutaraja. Kondisi tersebut mengharuskan nelayan untuk membeli BBM dari luar pelabuhan untuk memenuhi perberkalan melautnya.

Hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa persediaan BBM di PPS Kutaraja hanya untuk kapal yang berukuran 5–30 GT saja. Hal ini mengakibatkan kapal yang berukuran 31≥100 GT tidak pernah mendapatkan BBM di PPS Kutaraja. Dengan demikian, nelayan yang tidak mendapatkan BBM di SPBN PPS Kutaraja harus mengeluarkan biaya operasional lebih tinggi karena nelayan harus membeli BBM dari luar pelabuhan dengan harga lebih mahal. Selain itu, industri di PPS Kutaraja juga tidak dapat membeli BBM di dalam pelabuhan, sehingga pihak industri mengharapkan PPS Kutaraja mampu menyediakan BBM untuk aktivitas industri.

Listrik dan Instalasinya

Listrik dan instalasi merupakan fasilitas terpenting di pelabuhan perikanan untuk mendukung aktivitasnya. Listrik di PPS Kutaraja disediakan oleh PT. PLN (Persero), dengan kapasitas terpasang 224,5 KVA, yang dimanfaatkan untuk penerangan dan menjalankan fasilitas lainnya. Sebagai cadangan apabila terjadi pemadaman listrik tersedia generator (Genset) dengan kapasitas 185 KVA. Kapasitas ini dianggap sudah memenuhi kebutuhan aktifitas harian di PPS Kutaraja. Akan tetapi apabila ada pembangunan UPI yang baru investor melakukan Kerjasama dengan PT. PLN wilayah Aceh untuk penambahan kapasitas listrik (gardu) guna memenuhi kebutuhan daya listrik untuk pembangunan UPI yang baru di PPS Kutaraja. Rincian penyambungan baru sesuai dengan Permen ESDM Nomor 27 Tahun 2017 tentang Tingkat Mutu Pelayanan

dan Biaya Yang Terkait Dengan Penyaluran Tenaga Listrik oleh PT. Perusahaan Listrik Negara dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rincian biaya pemasangan listrik baru

No	Kapasitas Travo	Harga (Rp)
Biaya Tetap		
1	Kapasitas Trafo 25 kVA s.d. < 200 kVA	3.000.000
2	Kapasitas Trafo 200 kVA s.d. < 630 kVA	4.000.000
3	Kapasitas Trafo 630 kVA s.d. < 1.250 kVA	5.500.000
4	Kapasitas Trafo 1.250 kVA s.d. < 1.600 kVA	6.000.000
5	Kapasitas Trafo 1.600 kVA s.d. < 2.500 kVA	6.500.000
6	Kapasitas Trafo 2.500 kVA s.d. 3.000 kVA	7.000.000
Biaya Tidak Tetap		
1	Berupa biaya <i>at cost</i> untuk akomodasi, transportasi, dan sewa alat uji.	

Sumber: PLN

Listrik biasanya akan dipasang rata-rata antara 3 hari sampai 7 hari sejak pembayaran dilakukan. Lama waktu pemasangan dari petugas PLN tergantung dari ramai tidaknya jumlah pelanggan baru di wilayah tempat pemasangan listrik. Biaya pasang baru listrik tersebut sudah meliputi biaya materai, Uang Jaminan Sebagai Langganan (UJL), Biaya Guna Penyambungan (BP), pajak penerangan jalan.

Pabrik Es

Kebutuhan es di PPS Kutaraja juga sudah terpenuhi dengan adanya satu unit pabrik didalam Kawasan PPS Kutaraja, hal ini dapat mendukung proses produksi yang membutuhkan ketesedian es yang cukup. Fungsi es di pelabuhan perikanan adalah sebagai perbekalan dalam aktivitas operasional penangkapan ikan, pabrik pengolahan serta saat penanganan untuk mempertahankan mutu ikan Banyaknya persediaan es yang dibutuhkan di pelabuhan perikanan ditentukan oleh perbekalan kapal penangkapan ikan yang kaitannya dengan jumlah nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan sebagai kebutuhan pokoknya, hasil tangkapan dan perkembangan fasilitas. PPS Kutaraja memiliki pabrik es yang dikelola oleh Unit Pengelolaan Ikan (UPI) yaitu PT. Aceh Lampulo Jaya Bahari. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, pada tahun 2019 pabrik tersebut sudah bisa melakukan pembuatan es sebanyak 1.600 balok/hari atau 96 ton/hari yang dulunya pada tahun 2017 hanya 600 balok/hari atau 36 ton/hari. Dilokasi PPS Kutaraja sudah tersedia 2 UPI yang berkapasitas produksi perhari 20 ton, untuk UPI membutuhkan 20 ton es/hari untuk memenuhi kebutuhan proses produksi UPI. Akan tetapi menjadi ancaman karena UPI yang akan dibangun nantinya juga akan menghasilkan produk tuna loin, dikhawatirkan akan terjadinya persaingan bisnis di PPS Kutaraja sehingga UPI yang baru harus membeli es dari luar pelabuhan.

Faktor-faktor eksternal diidentifikasi untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) bagi kelayakan lokasi pembangunan UPI di PPS Kutaraja.

1. Opportunities (peluang)

Dukungan dari Pemerintah Aceh

Pemerintah Aceh yang dalam hal ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Propinsi Aceh sangat mendukung pembangunan unit pengolahan ikan di PPS Kutaraja dengan memberikan kemudahan berinvestasi dari dua faktor yaitu faktor kebijakan dan regulasi pemerintah (Undang-Undang nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, Undang-Undang nomor 37 tahun 2000 tentang Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas, Peraturan Presiden nomor 11 Tahun 2010 tentang Kerjasama Pemerintah Aceh dan Lembaga Asing), faktor Insentif Daerah (Pengurangan retribusi sectoral untuk perizinan, Stimulus pendanaan untuk sektor terpilih, Penyelesaian hambatan investasi, Bantuan modal). Karena dengan adanya penambahan unit pengolahan ikan dapat membuat perekonomian daerah meningkat. Hal ini dikarenakan proses pemutaran uang di PPS Kutaraja cukup cepat. Selain itu, PPS Kutaraja juga berpeluang menjadi lapangan kerja yang luas, sehingga banyak warga Banda Aceh melakukan kegiatan ekonomi di PPS Kutaraja.

Keinginan Nelayan, Pengolah, Pedagang Ikan Untuk Mengembangkan Pelabuhan Perikanan

Hasil wawancara dengan salah satu pelaku di PPS Kutaraja dan Petugas di kantor Syahbandar di PPS Kutaraja bahwa nelayan, pedagang dan pengolah ikan sangat mendukung dan mengharapkan kapasitas fasilitas PPS Kutaraja dapat ditingkatkan dan dikelola dengan lebih efektif. Hal tersebut bertujuan agar nelayan, pengolah ikan serta pedagang dapat merasa nyaman untuk melakukan aktivitasnya.

2. Threats (ancaman)

Nelayan Menjual Hasil Tangkapan Ke Pelabuhan Yang Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan toke bangku (pemberi modal) di PPS Kutaraja, pada saat UPI yang ada di PPS Kutaraja kelebihan bahan baku, maka pengumpul bahan baku dari UPI akan menawar harga ikan dengan harga yang murah, sehingga nelayan akan mengambil solusi untuk menjual hasil tangkapan keluar PPS Kutaraja. Diantaranya ada yang menjual hasil tangkapan tersebut ke Pelabuhan Perikanan Nusantara Idi di Aceh Timur dan unit pengolahan ikan yang ada di Belawan dengan menggunakan jalur darat.

Pada tahun 2010–2021 terdapat 296 UPI yang melakukan pengolahan di PPS Belawan data dapat dilihat dilampiran 6. Banyaknya UPI di Belawan mempengaruhi ketersediaan bahan baku, sehingga pengumpul ikan dari UPI akan melirik hasil tangkapan yang ada di PPS Kutaraja, sehingga mereka akan menawar harga yg lebih tinggi dari harga pasaran yg ada di PPS Kutaraja. Hal ini

diakibatkan oleh harga ikan yang tidak stabil di PPS Kutaraja sehingga nelayan akan mendaratkan hasil tangkapan di luar Aceh. Hasil wawancara dengan nelayan di PPS Kutaraja mengenai harga ikan tuna ukuran 20 Kg Up Rp. 40.000–Rp. 55.000, untuk wilayah Sumatera Utara dengan ukuran 20 Kg Up Rp. 45.000–Rp. 60.000.

Sudah Ada Investor Di PPS Kutaraja

Hasil observasi di PPS Kutaraja terdapat investor yang bergerak di bidang penjualan ikan tuna segar. Investor ini membeli hasil tangkapan ikan tuna segar yang ada di PPS Kutaraja lalu menjualnya ke luar Propinsi Aceh dengan harga yang lebih tinggi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Tersedia nya investor yang bergerak dibidang penjualan ikan tuna segar mejadi faktor ancaman karena suplay bahan baku ke UPI tidak maksimal.

Terdapat Unit Pengolahan Ikan Di PPS Kutaraja

Unit pengolahan ikan di PPS Kutaraja mulai berdiri pada tahun 2016. PT. Aceh Jaya Lampulo Bahari (ALJB) merupakan unit pengolahan perikanan yang berdiri pertama sekali. UPI ini memiliki kapasitas cold storage 2.000 ton dan didukung dengan pabrik es yang berkapasitas 4.000 batang/hari. luas areal PT. Aceh Lampulo Jaya Bahari (ALJB) berdiri diatas lahan dengan luas areal 40,000 m².

Pada tahun 2019, UPI di PPS Kutaraja bertambah satu unit yaitu PT. Yakin Fasifik Tuna yang melakukan proses pengolahan ikan tuna loin dengan pasar luar negeri seperti Jepang, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapatnya 2 UPI di PPS Kutaraja` merupakan faktor ancaman karena terjadinya persaingan dalam persaingan suplai bahan baku dan pasar.

Analisis Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Matriks IFAS merupakan formulasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan di lokasi pembangunan UPI ikan tuna di PPS Kutaraja. Matriks IFAS merupakan alat formulasi strategi yang digunakan untuk merangkum serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam melakukan pengembangan (David, 2011).

Faktor-faktor internal berpengaruh untuk mendukung secara internal dalam usaha pembangunan UPI di PPS Kutaraja. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan dimasukkan sebagai faktor strategis internal yang kemudian diberikan bobot dan rating sehingga diperoleh nilai (skor) seperti Tabel 3.

Tabel 3: Hasil tabulasi matriks IFAS

Kategori	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	1. Lokasi pelabuhan dipusat kota	0.06	3.21	0.20
	2. Luas lahan pelabuhan	0.08	3.95	0.33
	3. Rencana Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh	0.07	3.47	0.24
	4. Kontinuitas produksi ikan hasil tangkapan	0.08	3.89	0.29
	5. Jumlah armada penangkapan ikan	0.08	3.79	0.31
	6. Komoditas ikan bertujuan ekspor	0.06	3.42	0.21
	7. Keberadaan kapasitas Tambat Labuh	0.09	3.79	0.33
	8. Tersedianya bahan baku ikan tuna	0.08	2.74	0.21
	9. Potensi sumber daya ikan (SDI) di perairan Aceh	0.09	3.95	0.35
	Sub Total	0.69	32.21	2.48
Kelemahan	1. Air bersih	0.08	3.84	0.30
	2. Bahan Bakar Minyak	0.07	3.42	0.25
	3. Listrik dan Instalasi	0.08	1.79	0.14
	4. Pabrik Es	0.08	3.89	0.33
	Sub Total	0.31	12.95	1.02
	Total	1.00	45.16	3.50

Berdasarkan perhitungan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai skor faktor kekuatan (2,48) lebih tinggi dari nilai skor faktor kelemahan (1,02) dengan selisih nilai 1,46. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan yang dimiliki sangat mendukung strategi pembangunan unit pengolahan ikan yang baru di PPS Kutaraja. Penentuan nilai faktor kekuatan tertinggi dilakukan dengan mencari nilai skor tertinggi (diatas rata-rata) dari masing-masing faktor. Nilai skor rata-rata pada faktor kekuatan adalah 0,28, sedangkan rata-rata nilai skor pada faktor kelemahan adalah 0,25.

Faktor kekuatan yang dianggap paling penting dalam pembangunan unit pengolahan ikan tuna di PPS Kutaraja yang memiliki nilai tertinggi (di atas rata-rata) berturut-turut adalah: Potensi sumber daya ikan (SDI) di Perairan Aceh, Luas lahan Pelabuhan, keberadaan tambat labuh dan Kontinuitas produksi hasil tangkapan.

Faktor kelemahan yang dianggap paling berpengaruh dalam pembangunan unit pengolahan ikan tuna di PPS Kutaraja yang memiliki nilai tertinggi (diatas rata-rata) adalah Air bersih, pabrik es dan bahan bakar minyak.

Tabel 3 juga menunjukkan nilai IFAS yang didapatkan adalah 3,50. Posisi internal yang kuat adalah bernilai lebih dari 2,5 (Tyas & Chriswahyudi, 2017). Oleh karena itu matriks internal dapat merespon dengan baik kekuatan dan kelemahan yang ada untuk pembangunan unit pengolahan ikan tuna di PPS Kutaraja.

Analisis Matriks Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

Analisis matriks EFAS yaitu faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman untuk pembangunan UPI ikan tuna di PPS Kutaraja juga harus memiliki faktor eksternal yang ada. Faktor eksternal ini berasal dari faktor luar PPS Kutaraja yang melihat ancaman dan peluang yang ada. Hasil identifikasi peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor strategi eksternal dan selanjutnya diberi bobot serta rating untuk memperoleh nilai (skor) seperti Tabel 4.

Tabel 4: Hasil tabulasi matriks EFAS

Kategori	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang	1. Dukungan dari Pemerintah Aceh	0.20	3.74	0.73
	2. Keinginan nelayan, pengolahan, pedagang ikan untuk mengembangkan pelabuhan perikanan	0.25	3.74	0.93
Sub Total		0.45	7.47	1.67
Ancaman	1. Sudah ada investor di Aceh	0.17	3.16	0.55
	2. Nelayan menjual hasil tangkapan ke pelabuhan lain	0.15	3.16	0.48
	3. Tersedia Unit Produksi di PPS Kutaraja	0.23	2.58	0.59
Sub Total		1.00	8.89	1.62
Total		0.17	16.37	3.28

Berdasarkan perhitungan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai skor faktor peluang (1,67) lebih tinggi dari nilai skor faktor ancaman (1,62) dengan selisih nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang yang dimiliki sangat mendukung strategi pembangunan unit pengolahan ikan yang baru di PPS Kutaraja. Penentuan nilai faktor kekuatan tertinggi dilakukan dengan mencari nilai skor tertinggi (diatas rata-rata) dari masing-masing faktor. Nilai skor rata-rata pada faktor peluang adalah 0,83, sedangkan rata-rata nilai skor pada faktor ancaman adalah 0,54.

Faktor peluang yang dianggap paling berpengaruh dalam pembangunan unit pengolahan ikan tuna di PPS Kutaraja yang memiliki nilai tertinggi (diatas rata-rata) adalah: keinginan nelayan, pengolah, pedagang, ikan untuk mengembangkan Pelabuhan Perikanan.

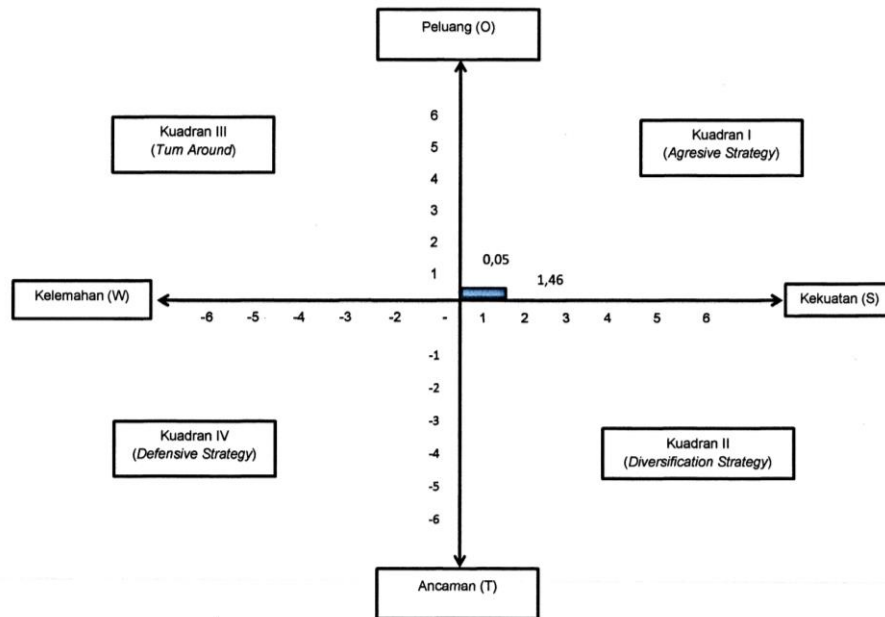
Faktor ancaman yang dianggap paling berpengaruh dalam pembangunan unit pengolahan ikan tuna di PPS Kutaraja yang memiliki nilai tertinggi (diatas rata-rata) adalah adanya tersedia UPI di PPS Kutaraja dan sudah ada investor di Aceh.

Total bobot matriks EFAS yang didapatkan yaitu 3,28 Skor pembobotan di atas 2.5 tergolong kuat dan di bawah 2.5 tergolong lemah (Tyas & Chriswahyudi, 2017). Oleh karena itu total skor untuk matriks EFAS dalam meningkatkan kapasitas fasilitas tergolong kuat. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan pengembangan dapat merespon dengan baik peluang dan ancaman yang ada.

Kegiatan pengembangan secara efektif dapat mengambil keuntungan dari peluang yang ada dan meminimalkan ancaman yang ada.

Diagram Internal Eksternal (IE)

Hasil analisis IFAS dan EFAS dikombinasi ke dalam diagram IE untuk mengetahui posisi kelayakan pembangunan unit pengolahan ikan di PPS Kutaraja saat ini. Posisi tersebut diketahui dengan memetakan nilai skor IFAS dan EFAS pada empat kuadran dari diagram IE. Hasil pemetaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks internal-eksternal (IE) posisi strategi pembangunan UPI di PPS Kutaraja.

Gambar 1 menunjukkan nilai IFAS dan EFAS berada pada posisi kuadrat I. kuadrat I menunjukkan bahwa pembangunan UPI di PPS Kutaraja dalam kondisi pertumbuhan dengan konsentrasi pada integrasi horizontal atau stabilitas. PPS Kutaraja memiliki faktor kekuatan yang harus ditingkatkan untuk meminimalisir kelemahan. Tarigan *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa faktor peluang harus lebih diprioritaskan kedepannya untuk menghindari ancaman yang ada.

Perumusan Matriks Strategi Pembangunan Unit Produksi di PPS Kutaraja

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi matriks *internal strategic factors analysis summary* (IFAS) dan matriks *external strategic factors analysis summary* (EFAS) terdapat faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembangunan UPI di PPS Kutaraja. Selanjutnya dilakukan perumusan strategi pembangunan UPI di PPS Kutaraja dengan matriks SWOT. Pembuatan matriks SWOT dengan meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman. Oleh karena itu, Tabel 5 menyajikan strategi pembangunan unit pengolahan ikan di PPS Kutaraja.

Tabel 5. Hasil Matriks SWOT strategi pembangunan UPI di PPS Kutaraja

IFAS EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi pelabuhan dipusat kota 2. Luas lahan Pelabuhan 3. Rencana Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh 4. Kontinuitas produksi ikan hasil tangkapan 5. Jumlah armada penangkapan ikan 6. Komoditas ikan bertujuan ekspor 7. Keberadaan kapasitas Tambat Labuh 8. Tersedianya bahan baku ikan tuna 9. Potensi sumber daya ikan (SDI) di perairan Aceh 	Kelemahan (W) <ol style="list-style-type: none"> 1. Air bersih 2. Bahan Bakar Minyak 3. Listrik dan Instalasi 4. Pabrik Es
Peluang (O) <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Pemerintah Aceh 2. Keinginan nelayan, pengolahan, pedagang ikan untuk mengembangkan pelabuhan perikanan 	Strategi (S-O) <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pengembangan fasilitas dan meningkatkan jumlah armada penangkapan ikan. ❖ Meningkatkan kerja sama dengan para pengusaha di bidang eksportir importir perikanan tangkap untuk mengembangkan PPS Kutaraja. ❖ Perlu kerjasama antara UPI dengan Nelayan untuk Menjaga kontinuitas hasil tangkapan yang akan digunakan sebagai bahan baku pada UPI yang akan direncanakan 	Strategi W-O <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan kerjasama antara UPI yang direncanakan dengan PT. Pertamina Banda Aceh untuk mendapatkan solar. ❖ Melakukan pengajuan kepada PT. PLN untuk penambahan daya listrik di PPS Kutaraja ❖ Melakukan kerjasama dengan PT. ALJB untuk mensupplay Es ke UPI yang direncanakan.
Ancaman (T) <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah ada investor di Aceh 2. Nelayan menjual hasil tangkapan ke pelabuhan lain 3. Tersedia Unit Produksi di PPS Kutaraja 	Strategi (S-T) <ul style="list-style-type: none"> ❖ Perlu dilakukan pengembangan terhadap produk ikan tuna agar dapat bersaing dengan UPI yang ada di PPS Kutaraja ❖ Perlu dilakukan aliansi antara nelayan dan UPI yang akan direncanakan agar hasil tangkapan tidak dijual ke luar pelabuhan 	Strategi (W-T) <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan kerja sama antar kelompok nelayan, pedagang dan para stakeholder yang ada di PPS Kutaraja dalam penyediaan air bersih.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 4 kombinasi alternatif untuk strategi perencanaan pembangunan unit pengolahan tuna loin di PPS Kutaraja yaitu *Strategi SO (strengths–opportunities)*, *WO (weakness–opportunities)*, *ST (strengths–threats)* dan *WT (weakness–trherats)*. Adapun alternatif strategi perencanaan pembangunan unit pengolahan tuna loin di PPS Kutaraja adalah sebagai berikut:

Strategi SO (strengths–opportunities)

Strategi ini diciptakan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif yang digunakan salah satunya Melakukan pengembangan fasilitas dan meningkatkan jumlah armada penangkapan ikan dikarenakan

nantinya banyak unit pengolahan ikan yang akan menampung hasil tangkapan dari nelayan dan juga terjadi persaingan harga sehingga hasil tangkapan tersebut tidak dijual keluar.

Selanjutnya meningkatkan kerja sama dengan para pengusaha di bidang eksportir importir perikanan tangkap untuk mengembangkan PPS Kutaraja dimana pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan hingga peningkatan hasil dari sumber daya tersebut di Indonesia merupakan tugas Pemerintah untuk membina para pelaku usaha agar Indonesia dapat memaksimalkan produk Perikanan dan Kelautan. Kegiatan mengeksport produk perikanan dan kelautan dengan kualitas yang baik dan memadai untuk masuk ke pasar negara tujuan juga agar dapat bersaing dengan negara-negara lain yang juga mengeksport produk perikanan seperti Jepang, Thailand, USA, Singapura dan Vietnam merupakan tugas pemerintah. Jika nilai dan kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standar negara tujuan maka ekspor produk Perikanan dan Kelautan dari Indonesia ke negara lain akan berjalan lancar (Yuniarta, 2014).

Peningkatkan jumlah armada penangkapan ikan yang bertujuan untuk menambah hasil tangkapan ikan tuna sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen akan produksi ikan dan juga dapat menjaga kontinuitas bahan baku ikan tuna bagi unit produksi ikan yang ada di PPS Kutaraja apabila bahan baku tersedia dengan cukup maka pihak pengumpul ikan dari unit pengolahan ikan tidak perlu membeli ikan dari luar PPS Kutaraja dimana hal itu nantinya akan menyebabkan pengeluaran biaya yang tinggi, apabila armada tangkap bertambah dengan otomatis jumlah nelayan juga akan bertambah dengan demikian hal ini dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat Banda Aceh dan sekitarnya.

Strategi WO (*weakness–opportunities*)

Strategi ini merupakan strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: dengan menambahkan kuota solar di Pelabuhan Perikanan Samudera agar UPI yang akan direncanakan mendapatkan kebutuhan solar dengan tujuan apabila terjadi pemutusan arus listrik di UPI yang akan direncanakan genset tetap dapat menyala melancarkan proses pengolahan ikan di UPI dan suhu dingin yang ada di *freeser* tetap terjaga sehingga tidak terjadi penurunan mutu produk tuna lain.

Kerjasama antara UPI yang akan direncanakan dengan PT. Pertamina Banda Aceh harus dilakukan mengingat banyaknya kebutuhan BBM solar pada mesin produksi dan genset, oleh karena itu UPI yang direncanakan harus menghitung dan meminimalisir kebutuhan solar agar dapat menyesuaikan penggunaan BBM Solar sesuai peruntukannya, mengingat kebutuhan solar juga banyak dibutuhkan oleh masyarakat dan industri lainnya.

Semakin banyak perangkat listrik yang ada di UPI yang akan direncanakan memang mengharuskan untuk menambah daya (tambah daya PLN). Hal ini agar

listrik di UPI yang akan direncanakan tetap stabil meski semua perangkat digunakan secara bersamaan. Cara tambah daya listrik (tambah daya PLN) bisa dilakukan dengan mudah. UPI yang akan direncanakan dapat menambah daya listrik dengan melakukan pengajuan ke PLN atau melalui aplikasi PLN Mobile. Selain ketersediaan daya listrik, bahan baku es juga harus diperhatikan guna untuk kelancaran proses produksi, kebutuhan es dapat dipenuhi jika UPI yang akan direncanakan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan PT. ALJB.

Strategi ST (*strengths–threats*)

Strategi ini merupakan strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: perlu dilakukan strategi pengembangan produk olahan tuna Tuna seperti *Cube cut, Fresh, Frozen, Ground Meat, Loin, Steak, Saku, Whole R ound* agar produk yang dihasilkan oleh UPI yang direncanakan tidak sama dengan UPI yang sudah ada di PPS Kutaraja karena hasil pengamatan di lokasi 2 UPI yang sudah ada hanya mengeluarkan produk tuna loin dan cakalang beku. Selanjutnya strategi yang harus dilakukan adalah membuat kerjasama dengan kapal penangkapan ikan agar hasil tangkapan langsung di jual ke UPI yang akan direncanakan, kerja sama yang harus dibuat seperti unit pengolahan ikan harus memberikan modal operasional ke laut sehingga hasil tangkapan tidak dijual kepada orang lain, dengan adanya nya kerjasama seperti ini nelayan dan UPI sama-sama mendapat keuntungan, nelayan selalu bisa melakukan operasional pengkapan ikan di laut dan unit pengolahan ikan dapat selalu tersedia bahan baku ikan tuna.

Strategi WT (*weakness–threats*)

Strategi ini merupakan strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, alternatif strategi yang dapat dilakukan adalah Pelabuhan Perikanan Samudera merupakan pusat perekonomian masyarakat Aceh yang memiliki aktivitas dan produktivitas yang cukup tinggi. Namun di sisi lain, masih terdapat berbagai permasalahan lingkungan di PPS Kutaraja seperti penyediaan air bersih, hal ini dapat menimbulkan permasalahan pencemaran di PPS Kutaraja.

Kualitas lingkungan pelabuhan sangat mempengaruhi nilai produksi, sehingga perlunya penanganan yang baik seperti ketersediaan air bersih yang cukup, fasilitas tempat pelelangan ikan yang bersih serta masalah sanitasi dan higienitas yang lebih diperhatikan (Markenih, 2016).

Upaya mempertahankan mutu produk perikanan merupakan hal yang *urgen* dilakukan untuk meminimalkan kasus penolakan produk ekspor (Mbay *et al.*, 2014). Kurangnya kebersihan dalam penanganan hasil tangkapan yang didaratkan memungkinkan terjadinya kerugian dalam perdagangan ikan karena kualitas ikan yang baik dan segar dapat meningkatkan harga jual di pasaran (Murdaniel, 2007).

Hal yang dilakukan oleh Kepala PPS Kutaraja dengan Instansi PDAM Banda Aceh Perlu adanya penambahan fasilitas penampungan air bersih dari PDAM sebanyak 500-1000 m³/hari, penambahan aliran pipa yang lebih panjang dan terarah ke pusat penyimpanan air tiap kawasan. Melakukan kerja sama antar kelompok nelayan, pedagang dan para stakeholder yang ada di PPS Kutaraja dalam penggunaan air bersih sehingga penggunaan dapat dimaksimalkan oleh pengguna air bersih tersebut. Meningkatkan jaringan Kerjasama dengan pihak swasta untuk menginvestasikan dana sehingga nelayan dapat lebih mudah melakukan operasional penangkapan di laut dan juga karena selama ini modal nelayan untuk melakukan operasional di laut dikeluarkan oleh pemberi modal, akibatnya harga ikan hanya dapat ditentukan oleh pemberi modal di PPS Kutaraja. Dengan adanya akses permodalan yang mudah maka nelayan dapat menentukan harga dan tujuan penjualan hasil tangkapan tersebut.

IV. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis SWOT di PPS Kutaraja masih bisa untuk dilakukan pembangunan unit pengolahan ikan yang baru.
2. Dari strategi yg digunakan ada 1 strategi yang menjadi prioritas yaitu Perlu di tambah pembangunan UPI yang baru dikarenakan faktor ketersediaan bahan baku, sehingga bahan baku yang ada di PPS Kutaraja termanfaatkan dengan maksimal.
3. Adapun identifikasi SWOT di PPS Kutaraja meliputi: Kekuatan: Lokasi pelabuhan dipusat kota, Luas lahan Pelabuhan, Rencana Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, Kontinuitas produksi ikan hasil tangkapan, Jumlah armada penangkapan ikan, Komoditas ikan bertujuan ekspor, Keberadaan kapasitas Tambat Labuh, Tersedianya bahan baku ikan tuna, Potensi sumber daya ikan (SDI) di perairan Aceh. Kelemahan: Air bersih, Bahan Bakar Minyak, Listrik dan Instalasi, Pabrik Es. Peluang: Dukungan dari Pemerintah Aceh, Keinginan nelayan, pengolahan, pedagang ikan untuk mengembangkan pelabuhan perikanan. Ancaman: Sudah ada investor di Aceh, Nelayan menjual hasil tangkapan ke pelabuhan lain, Tersedia Unit Produksi di PPS Kutaraja.
4. Berdasarkan variabel kekuatan dan kelemahan dari analisa lingkungan internal PPS Kutaraja maka diperoleh Matriks IFAS total variabel kekuatan (2,48) lebih besar dari pada kelemahan (1,02), sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan PPS Kutaraja variabel kekuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel kelemahan. Dan Dari Matrik EFAS diatas dapat diketahui skor total variabel peluang (1,67) lebih besar dari ancaman (1,62) dapat disimpulkan pula pengelolaan PPS Kutaraja variabel peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel ancaman.

Daftar Pustaka

- Ahadi, N. (2016). Status Dua Pelabuhan Perikanan di Aceh Meningkat. *Www.Ajnn.Net*, 1–20.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep* (edisi 12). Salemba Empat, Jakarta.
- Fajri, I., Mustaruddin, & Baskoro, M. S. (2018). *Pengaruh Faktor Teknis Dan Lingkungan Terhadap Kinerja Perikanan Purse Saine di Perairan Lampulo Provinsi Aceh*. 2(2), 135–144.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Anak hebat Indonesia.
- Gunadi, A., & Rahmani, U. (2018). Analisis Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Industri Pengolahan Ikan Tuna Di PT. Permata Marindo Jaya Jakarta. *Jurnal Satya Minabahari*, 03(02), 105–113.
- Hutapea, R. Y. ., Solihin, I., & Nurani, T. W. (2017). PERAN PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA NIZAM ZACHMAN DALAM Mendukung Industri Tuna. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 8(2), 187–198. <https://doi.org/10.29244/jmf.8.2.187-198>
- KKP. (2022). *Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan, Jumlah Tangkapan Ikan Yang Diperbolehkan, Dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*.
- Mallawa, A., Amir, F., & Zainuddin, M. (2014). Keragaan Biologi Populasi Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) yang Tertangkap dengan Purse Seine Pada Musim Timur di Perairan Laut Flores. *Jurnal IPTEKS PSP*, 1(2), 129–145.
- Markenih, E. (2016). Terhadap Kualitas Ikan Yang Didaratkan Di Pelabuhan Perikanan Pantai Blanakan , Subang. *Institut Pertanian Bogor*, 1–46.
- Mbay, L. O. N., Nugraha, R. B. A., & Kusyanto, D. (2014). Kajian Konsep Fishing Ecoport Untuk Pengembangan Pelabuhan Perikanan Di Indonesia. *Jurnal Kelautan Nasional*, 9(3), 161. <https://doi.org/10.15578/jkn.v9i3.6213>
- Murdaniel, R. P. S. (2007). *Pengendalian Kualitas Ikan Tuna Untuk Tujuan Ekspor di Pelabuhan Samudea Nizam Zachman Jakarta*. Institut Pertanian Bogor.
- Nugraheni, H., Rosyid, A., & Boesono, H. (2013). Analisis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai Tasikagung Kabupaten Rembang untuk Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap. *Fisheries Resources Utilization Management and Teknologi*, 2, 85–94.
- Salmarika, Taurusman, A. A., & Wisudo, S. H. (2019). Status Pengelolaan Sumber Daya Ikan Tongkol di Perairan Samudera Hindia Berbasis Pendaratan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Samudera Lampulo, Aceh: Suatu Pendekatan Ekosistem. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 24(4), 263–272.
- Suherman, A., & Dault, A. (2009). Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengembangan Jembrana Bali. *J Saintek Perikanan*, 4(2),

24–32.

- Syahputra. (2015). Analisis Pengembangan Fasilitas Pokok Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lampulo Banda Aceh. In *Institut Pertanian Bogor*.
- Tarigan, D. J., Simbolon, D., & Wiryawan, B. (2019). Strategi Pengelolaan Perikanan Gurita Di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.24319/jtpk.9.13-24>
- Tyas, & Chriswahyudi. (2017). Perencanaan Strategi Pemasaran Dengan Pendekatan Matrik IE, SWOT dan AHP untuk mendapatkan Alternatif Strategi Prioritas. *Jurnal Manajemen*, 1(November), 1–9.
- Wahyuni, D. M., Mustaruddin, & Muningsgar, R. (2022a). Penilaian Pengelolaan Lingkungan Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja Berdasarkan Parameter Eco-Fishingport. *Albacore*, 6(2), 123–137.
- Wahyuni, D. M., Mustaruddin, & Muningsgar, R. (2022b). Penilaian Pengelolaan Lingkungan Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja Berdasarkan Parameter ECO-FISHINGPORT. *Albacore*, 6(2), 123–137.
- Yuniarta. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1), 1416–1424.